



Strategi Pembelajaran Berdasarkan Analisis Kebutuhan Belajar Dalam Pendidikan Inklusif

Sartika Sari Efriyanti¹, Meyniar Albina²

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia¹⁻²,

Email Korespondensi; sartika0301222076@uinsu.ac.id¹, meyniaralbina@uinsu.ac.id²

Article received: 01 Januari 2025, Review process: 08 Januari 2025,
Article Accepted: 27 Januari 2025, Article published: 06 Februari 2025

ABSTRACT

Analyzing student learning needs is a fundamental step in designing an effective and relevant learning process. This research aims to identify the gap between students' actual conditions and expected competencies, as well as the factors that influence learning needs. The research method is library research, where all data is taken through books, journals, and documents related to the research theme. The results show that learning needs analysis is a crucial step to identify the gap between students' actual conditions and expected competencies. This process involves factors such as curriculum, teaching methods, access to learning resources, and socio-economic conditions that affect learning effectiveness. Students' learning needs can be categorized into cognitive, affective and psychomotor, and are dynamic, depending on the social and cultural context. The methods used in this analysis include observations, interviews and surveys, with systematic stages to identify objectives, collect data, analyze gaps and plan interventions. The implications of the learning needs analysis support teachers in designing appropriate learning strategies and assist policy makers in developing curricula and improving access to education.

Keywords: Analysis, Necessity, Learn, Inclusive Education

ABSTRAK

Analisis kebutuhan belajar siswa merupakan langkah fundamental dalam merancang proses pembelajaran yang efektif dan relevan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesenjangan antara kondisi aktual siswa dan kompetensi yang diharapkan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi kebutuhan belajar. Metode penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Hasil menunjukkan bahwa bahwa analisis kebutuhan belajar merupakan langkah krusial untuk mengidentifikasi kesenjangan antara kondisi aktual siswa dan kompetensi yang diharapkan. Proses ini melibatkan faktor-faktor seperti kurikulum, metode pengajaran, akses sumber belajar, dan kondisi sosial-ekonomi yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Kebutuhan belajar siswa dapat dikategorikan menjadi kognitif, afektif, dan psikomotorik, dan bersifat dinamis, tergantung pada konteks sosial dan budaya. Metode yang digunakan dalam analisis ini mencakup observasi, wawancara, dan survei, dengan tahapan yang sistematis untuk mengidentifikasi tujuan, mengumpulkan data, menganalisis kesenjangan, dan merencanakan intervensi. Implikasi dari analisis kebutuhan belajar mendukung guru dalam merancang strategi pembelajaran yang tepat, serta membantu pengambil kebijakan dalam mengembangkan kurikulum dan meningkatkan akses pendidikan.

Kata Kunci: Analisis, Kebutuhan, Belajar, Pendidikan Inklusif

PENDAHULUAN

Pembelajaran yang efektif memerlukan pemahaman mendalam tentang kebutuhan belajar siswa, yaitu segala aspek yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran, baik dalam bentuk keterampilan, pengetahuan, maupun sikap. Kebutuhan belajar berbeda-beda tergantung karakteristik individu, kondisi lingkungan, dan faktor kontekstual lainnya. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan institusi pendidikan untuk menganalisis kebutuhan belajar siswa guna merancang proses pembelajaran yang relevan dan optimal. Analisis ini membantu memastikan materi yang diberikan, metode pengajaran, dan fasilitas pendukung sesuai dengan harapan dan kebutuhan siswa (Darling-Hammond, 2020).

Menurut Sudjana, kebutuhan belajar adalah kesenjangan antara apa yang siswa ketahui atau kuasai saat ini dengan apa yang seharusnya mereka kuasai di akhir proses belajar. Analisis kebutuhan belajar berfungsi sebagai langkah awal dalam proses perencanaan pendidikan, karena tanpa memahami kebutuhan siswa, pembelajaran berisiko tidak efektif dan tidak relevan (Sudjana, 2009). Bloom dalam *Taxonomy of Educational Objectives* juga menekankan pentingnya menyesuaikan tujuan pendidikan dengan kebutuhan siswa untuk memfasilitasi pencapaian hasil belajar yang bermakna (Bloom, 1956).

Beberapa penelitian sebelumnya menyoroti pentingnya analisis kebutuhan belajar. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Rahman dan Suryani berfokus pada analisis kebutuhan belajar di tingkat sekolah dasar dan menemukan bahwa keterbatasan akses pada teknologi menjadi hambatan utama dalam penguasaan keterampilan digital (Rahman & Suryani, 2020). Sementara itu, penelitian oleh Fitriani menekankan pentingnya identifikasi kebutuhan belajar berdasarkan karakteristik siswa. Ia menemukan bahwa pendekatan yang mempertimbangkan kebutuhan spesifik siswa dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses belajar (Fitriani, 2021).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan mengkaji literatur, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu terkait kebutuhan belajar siswa. Fokus kami adalah menyusun tinjauan komprehensif mengenai teori, konsep, dan temuan-temuan relevan, serta mengeksplorasi perbedaan pendekatan dalam menganalisis kebutuhan belajar. Dengan begitu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru dan implikasi praktis yang bermanfaat bagi pengembangan strategi pembelajaran (Anderson, 2020). Judul "Strategi Pembelajaran Berdasarkan Analisis Kebutuhan Belajar Dalam Pendidikan Inklusif" dipilih karena pemahaman yang lebih baik terhadap kebutuhan siswa sangat penting dalam menyusun strategi pembelajaran yang relevan, efektif, dan adaptif. Melalui penelitian ini, kami berharap dapat memberikan kontribusi bagi guru dan lembaga pendidikan dalam merancang program belajar berdasarkan analisis literatur yang mendalam dan berbasis bukti (Darling-Hammond, 2020).

Penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pendidik, pengembang kurikulum, serta pembuat kebijakan pendidikan. Pemahaman mendalam tentang kebutuhan belajar siswa dapat membantu guru untuk merancang strategi

pembelajaran yang tidak hanya fokus pada hasil akademik, tetapi juga memperhatikan kebutuhan psikologis dan sosial siswa. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran yang lebih holistik ini dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa, memperkuat keterlibatan mereka dalam proses belajar, dan pada akhirnya mendorong pencapaian akademik yang lebih baik (Hattarina, 2022).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka untuk mengkaji literatur terkait topik yang diteliti. Metode ini melibatkan pengumpulan dan analisis sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, dan artikel relevan. Proses dimulai dengan menentukan topik penelitian yang spesifik, kemudian mengumpulkan literatur dari perpustakaan fisik dan digital yang memenuhi kriteria relevansi dan keterkinian (Nazir, 2013). Setelah literatur terkumpul, dilakukan evaluasi kritis terhadap kualitas dan relevansi informasi. Peneliti membandingkan berbagai temuan dan teori dari sumber-sumber tersebut untuk membangun sintesis teoretis yang mendalam. Hasil analisis disusun dalam bentuk pembahasan yang sistematis untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai topik penelitian (Sugiyono, 2017). Metode ini dipilih karena efisiensinya dalam waktu dan biaya serta kemampuannya untuk mengakses perspektif teoretis yang luas. Namun, keterbatasan seperti ketergantungan pada sumber sekunder juga diperhatikan (Sukmawati 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian terhadap berbagai literatur dan penelitian terdahulu, ditemukan bahwa analisis kebutuhan belajar mencakup identifikasi kesenjangan antara kondisi aktual siswa dengan kompetensi yang diharapkan. Dengan kata lain, analisis kebutuhan belajar adalah langkah penting untuk memahami aspek-aspek yang perlu diperbaiki dalam proses pembelajaran, guna mencapai tujuan pendidikan yang efektif. Studi-studi sebelumnya menyimpulkan bahwa kebutuhan belajar siswa sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kurikulum, metode pengajaran, akses terhadap sumber belajar, dan kondisi sosial-ekonomi. Selain itu, terdapat kebutuhan-kebutuhan khusus pada siswa di setiap tingkat pendidikan. Sebagai contoh, siswa sekolah dasar membutuhkan fokus pada penguasaan keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung, sedangkan siswa tingkat menengah lebih membutuhkan pengembangan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah (Oktapia, 2024).

Penelitian ini menggunakan analisis content analysis terhadap berbagai sumber pustaka, seperti artikel ilmiah, buku, dan jurnal terkait kebutuhan belajar. Content analysis adalah teknik yang digunakan untuk mengidentifikasi pola-pola tertentu dalam teks atau data yang bersifat kualitatif. Melalui teknik ini, kami mampu menemukan tema-tema kunci dalam literatur terkait, seperti jenis-jenis kebutuhan belajar (kognitif, afektif, dan psikomotorik) serta faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas proses belajar siswa (Fauzi, 2024).

Kelebihan dari analisis ini adalah kemampuannya dalam menyusun sintesis yang komprehensif dari data yang beragam dan tidak terbatas pada satu konteks tertentu. Hal ini memungkinkan kami untuk memahami fenomena kebutuhan belajar dalam berbagai situasi pendidikan, baik di tingkat sekolah dasar, menengah, maupun perguruan tinggi (Sri Anjarwati, 2024).

Penelitian ini didasarkan pada *Humanistic Learning Theory* yang dikemukakan oleh Abraham Maslow dan Carl Rogers (1969). Teori ini menekankan bahwa proses belajar harus memenuhi kebutuhan dasar manusia terlebih dahulu, seperti rasa aman dan penghargaan diri, sebelum siswa dapat mencapai potensi maksimal mereka. Maslow (1943) menyusun hierarki kebutuhan, yang terdiri dari lima tingkatan: kebutuhan fisiologis, keamanan, sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri. Dalam konteks pendidikan, kebutuhan belajar siswa sering kali berhubungan dengan kebutuhan sosial (keterlibatan dengan teman sebaya) dan kebutuhan penghargaan (pengakuan dari guru dan orang tua).

Selain teori humanistik, pendekatan *Constructivist Learning Theory* oleh Jean Piaget (1969) dan Lev Vygotsky (1978) juga relevan. Piaget menekankan bahwa siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi langsung dengan lingkungan, sedangkan Vygotsky menekankan pentingnya scaffolding atau bantuan terstruktur dari guru dan teman sebaya. Analisis kebutuhan belajar membantu pendidik memahami sejauh mana siswa membutuhkan bimbingan dan kapan mereka bisa belajar secara mandiri. Berdasarkan hasil analisis pustaka, ditemukan beberapa jenis kebutuhan belajar siswa:

- a. Kebutuhan Kognitif
Berkaitan dengan penguasaan pengetahuan dan keterampilan akademik, seperti kemampuan literasi, numerasi, dan pemecahan masalah.
- b. Kebutuhan Afektif
Melibatkan aspek emosi, motivasi, dan minat siswa dalam belajar. Motivasi intrinsik terbukti lebih efektif dalam jangka panjang dibandingkan motivasi ekstrinsik.
- c. Kebutuhan Psikomotorik
Terkait dengan keterampilan fisik dan praktis yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti keterampilan olahraga dan keterampilan teknis (Kanusta, 2021).

Analisis menunjukkan bahwa kebutuhan belajar bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya. Misalnya, di lingkungan perkotaan, siswa cenderung lebih membutuhkan keterampilan digital dan literasi informasi, sementara di daerah pedesaan, fokusnya mungkin lebih pada keterampilan praktis dan penyesuaian terhadap lingkungan lokal (Zis, 2021).

1. Tujuan Analisis Kebutuhan Belajar

Tujuan utama dari analisis kebutuhan belajar adalah untuk:

- a. Mengidentifikasi kekurangan dalam keterampilan dan pengetahuan.
- b. Merancang program pelatihan atau pendidikan yang lebih efektif dan relevan.

- c. Menentukan prioritas dalam pengembangan sumber daya pendidikan.
- d. Memastikan alokasi anggaran dan waktu yang tepat untuk kegiatan belajar.

Analisis kebutuhan belajar juga membantu lembaga pendidikan dan pelatihan untuk merancang kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja, perkembangan teknologi, serta tuntutan pasar global (Efendi, 2023).

2. Metode dan Tahapan Analisis Kebutuhan Belajar

Metode yang sering digunakan dalam analisis kebutuhan belajar antara lain:

- a. Observasi: Observasi langsung dalam proses pembelajaran atau di lingkungan kerja adalah salah satu cara yang efektif untuk mengidentifikasi keterampilan atau pengetahuan yang masih kurang.
- b. Wawancara dan Diskusi Kelompok: Wawancara adalah metode yang dapat memberikan pemahaman mendalam tentang kebutuhan belajar peserta didik. Diskusi kelompok juga sering digunakan untuk mengumpulkan pandangan dan pengalaman dari beberapa individu secara bersamaan.
- c. Kuesioner atau Survei: Survei dapat digunakan untuk mengumpulkan data secara kuantitatif dari populasi yang lebih besar, memberikan gambaran umum tentang kebutuhan belajar yang dirasakan oleh peserta didik (Maulana, 2022).

Setelah memilih metode yang tepat untuk kebutuhan analisis belajar, langkah berikutnya adalah mengikuti tahapan-tahapan sistematis dalam pelaksanaan analisis tersebut. Tahapan ini membantu memastikan bahwa data yang diperoleh dari metode seperti observasi, wawancara, atau survei dapat diolah dan diterjemahkan menjadi rekomendasi yang relevan untuk peningkatan proses pembelajaran.

Analisis kebutuhan belajar biasanya melibatkan beberapa tahapan penting:

- a. Identifikasi Tujuan: Menentukan tujuan atau hasil yang ingin dicapai melalui proses pembelajaran.
- b. Pengumpulan Data: Melalui metode observasi, wawancara, atau survei, data tentang kebutuhan belajar dikumpulkan dari berbagai pihak yang terlibat.
- c. Analisis Kesenjangan: Membandingkan antara kondisi saat ini dan kondisi yang diharapkan untuk mengidentifikasi area yang membutuhkan perbaikan.
- d. Perencanaan Intervensi: Berdasarkan hasil analisis, program atau materi pembelajaran dirancang untuk mengatasi kesenjangan yang teridentifikasi (Nurhikmah, 2023).

3. Implikasi Analisis Kebutuhan Belajar

Dengan memahami kebutuhan belajar siswa, guru dapat merancang metode pembelajaran yang lebih tepat sasaran. Sebagai contoh, dalam konteks kebutuhan kognitif, metode seperti inquiry-based learning dapat diterapkan untuk merangsang kemampuan berpikir kritis. Untuk memenuhi kebutuhan afektif, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keterlibatan emosional

siswa, seperti memberikan umpan balik positif dan membangun hubungan yang baik dengan siswa (Mariyaningsih, 2018).

Lebih lanjut, hasil analisis ini memberikan rekomendasi bagi pengambil kebijakan pendidikan untuk memperhatikan faktor-faktor sosial-ekonomi dan infrastruktur, karena keduanya sangat berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan belajar siswa. Peran teknologi juga harus diperkuat, terutama dalam memberikan akses ke sumber belajar yang lebih luas (Taali, 2024).

4. Faktor yang Mempengaruhi Kebutuhan Belajar

Berdasarkan hasil analisis pustaka, ditemukan bahwa kebutuhan belajar siswa dipengaruhi oleh sejumlah faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor ini berperan dalam membentuk kesiapan siswa untuk belajar dan menentukan strategi pembelajaran yang paling efektif. Berikut beberapa faktor utama:

a. Faktor Internal

- 1) **Motivasi Belajar**, Motivasi berperan penting dalam mendorong siswa untuk mencapai tujuan akademik mereka. Menurut Deci dan Ryan (2000) dalam *Self-Determination Theory*, siswa yang memiliki motivasi intrinsik belajar karena ketertarikan atau keinginan untuk berkembang memiliki peluang lebih besar untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik dibandingkan siswa yang hanya termotivasi oleh imbalan eksternal.
- 2) **Gaya Belajar**, Setiap siswa memiliki preferensi belajar yang berbeda, seperti visual, auditori, atau kinestetik. Memahami gaya belajar ini membantu guru menyesuaikan metode pengajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa.
- 3) **Kondisi Psikologis**. Rasa percaya diri, kecemasan, atau stres mempengaruhi proses belajar. Kebutuhan belajar yang baik tidak hanya mencakup penguasaan materi tetapi juga dukungan emosional bagi siswa (Aziz, 2018).

b. Faktor Eksternal

- 1) **Kurikulum dan Metode Pengajaran** Kurikulum yang terlalu padat dan tidak fleksibel dapat menghambat pemenuhan kebutuhan belajar siswa. Oleh karena itu, kurikulum harus disusun dengan memperhatikan perbedaan individu dan fleksibilitas dalam metode pembelajaran.
- 2) **Lingkungan Sosial**. Dukungan dari keluarga, guru, dan teman sebaya sangat penting dalam mendorong siswa untuk belajar. Keluarga yang memberikan dorongan dan lingkungan sekolah yang inklusif akan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.
- 3) **Akses Pada Teknologi dan Fasilitas Belajar**. Di era digital, kebutuhan belajar juga mencakup akses ke perangkat teknologi dan internet. Tanpa akses yang memadai, siswa berpotensi tertinggal dalam mengikuti perkembangan pengetahuan dan keterampilan yang relevan (Mulyasa, 2023).

5. Hubungan antara Kebutuhan Belajar dan Strategi Pembelajaran

Penting bagi guru untuk menggunakan strategi pembelajaran yang tepat agar kebutuhan belajar siswa dapat terpenuhi secara efektif. Menurut teori Vygotsky (1978) tentang *Zone of Proximal Development (ZPD)*, siswa akan belajar lebih optimal ketika mendapatkan bimbingan yang tepat di zona di mana mereka hampir menguasai keterampilan tertentu tetapi masih membutuhkan bantuan. Hal ini menekankan pentingnya peran guru sebagai fasilitator.

Selain itu, pendekatan *Personalized Learning* atau pembelajaran personalisasi dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan belajar individual siswa. Melalui pendekatan ini, guru dapat memberikan materi dan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan minat dan kemampuan masing-masing siswa. Hal ini sejalan dengan konsep *scaffolding* Vygotsky, di mana dukungan secara bertahap dikurangi seiring meningkatnya kompetensi siswa.

6. Tantangan dalam Pemenuhan Kebutuhan Belajar

Meskipun analisis kebutuhan belajar sangat penting, praktiknya sering kali menemui beberapa tantangan, antara lain:

- a. Keterbatasan waktu dan sumber daya. Guru sering kali mengalami keterbatasan waktu untuk melakukan analisis kebutuhan belajar yang mendalam, terutama dengan beban kerja yang tinggi dan jumlah siswa yang banyak.
- b. Perbedaan latar belakang siswa. Setiap siswa datang dengan latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya yang berbeda. Hal ini mempersulit penerapan strategi pembelajaran yang seragam untuk seluruh siswa.
- c. Kurangnya pelatihan guru. Beberapa guru mungkin belum terbiasa melakukan analisis kebutuhan belajar dengan metode yang efektif. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan khusus agar guru dapat memahami dan menerapkan konsep ini dengan baik.
- d. Akses teknologi yang tidak merata. Tidak semua siswa memiliki akses yang sama terhadap perangkat dan internet, terutama di wilayah terpencil. Hal ini menjadi tantangan dalam merancang program belajar berbasis teknologi (Sudiro, 2011).

7. Peran Kebijakan Pendidikan dalam Memenuhi Kebutuhan Belajar

Pemenuhan kebutuhan belajar tidak hanya bergantung pada peran guru dan sekolah, tetapi juga pada kebijakan pendidikan yang mendukung. Pemerintah dan lembaga terkait perlu merumuskan kebijakan yang inklusif dan adaptif agar kebutuhan belajar siswa di seluruh daerah dapat terpenuhi secara merata. Beberapa langkah kebijakan yang dapat diambil meliputi:

- a. Pengembangan kurikulum fleksibel. Kurikulum perlu dirancang agar memungkinkan adaptasi terhadap kebutuhan lokal dan kondisi individu siswa.
- b. Peningkatan kualitas pelatihan. Guru perlu dibekali dengan keterampilan analisis kebutuhan belajar agar mereka dapat merancang pembelajaran yang relevan.

- c. Pemerataan akses pendidikan dan teknologi Pemerintah harus memastikan bahwa seluruh siswa, termasuk di daerah terpencil, memiliki akses yang memadai terhadap pendidikan dan fasilitas belajar.
- d. Program pengembangan sosial-emosional Sekolah dapat mengadopsi program untuk meningkatkan keterampilan sosial- emosional siswa, seperti program mentoring atau konseling (Iswahyudi, 2023).

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa analisis kebutuhan belajar merupakan langkah krusial untuk mengidentifikasi kesenjangan antara kondisi aktual siswa dan kompetensi yang diharapkan. Proses ini melibatkan faktor-faktor seperti kurikulum, metode pengajaran, akses sumber belajar, dan kondisi sosial-ekonomi yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Kebutuhan belajar siswa dapat dikategorikan menjadi kognitif, afektif, dan psikomotorik, dan bersifat dinamis, tergantung pada konteks sosial dan budaya. Metode yang digunakan dalam analisis ini mencakup observasi, wawancara, dan survei, dengan tahapan yang sistematis untuk mengidentifikasi tujuan, mengumpulkan data, menganalisis kesenjangan, dan merencanakan intervensi. Implikasi dari analisis kebutuhan belajar mendukung guru dalam merancang strategi pembelajaran yang tepat, serta membantu pengambil kebijakan dalam mengembangkan kurikulum dan meningkatkan akses pendidikan. Meskipun penting, tantangan dalam analisis kebutuhan belajar meliputi keterbatasan waktu, perbedaan latar belakang siswa, dan akses teknologi yang tidak merata. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan pendidikan yang inklusif dan adaptif untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa secara merata di berbagai daerah.

DAFTAR RUJUKAN

- Anderson, T. &. (2020). *Pembelajaran Teknologi Melalui Tiga Generasi Pedagogi Pembelajaran yang Ditingkatkan Teknologi*. Athabasca: Tinjauan Internasional Penelitian dalam Pembelajaran Terbuka dan Terdistribusi.
- Aziz, A. (2018). Hubungan Antara Kompetensi Guru Dan Kepercayaan Diri Dengan Kemandirian Siswa SMP N 2 Pangkalan Susu. *Jurnal Psychomutiara*, 1(1), 15-29.
- Bloom, B. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. New York: McKay.
- Darling-Hammond, L. F. H. (2020). *Implications for educational practice of the science of learning and development*. New York: Applied Developmental Science.
- Efendi, N. &. (2023). Manajemen pendidikan dalam meningkatkan mutu pembelajaran. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 2(2), 68-85.
- Fauzi, A. &. (2024). Landasan Pendidikan Karakter dalam Pandangan Teori Perkembangan Moral Kognitif. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 7(1), 34-41.

- Fitriani. (2021). Pendekatan Berbasis Kebutuhan dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(1), 33-45.
- Hattarina, S., Saila, N., Faradilla, A., Putri, D. R., & Putri, R. G. A. (2022, August). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Lembaga Pendidikan. In *Seminar Nasional Sosial, Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)* (Vol. 1, No. 1, pp. 181-192).
- Iswahyudi, M. S. (2023). *Kebijakan Dan Inovasi Pendidikan: Arah Pendidikan di Masa Depan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Kanusta, M. (2021). *Gerakan Literasi dan Minat Baca*. CV. Azka Pustaka.
- Mariyaningsih, N. &. (2018). *Bukan Kelas Biasa: Teori dan Praktik Berbagai Model dan Metode Pembelajaran menerapkan inovasi pembelajaran di kelas-kelas inspiratif*. CV Kekata Group.
- Maslow, A. (1943). A Theory of Human Motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370-396.
- Maulana, A. (2022). *Analisis pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia pada perusahaan jasa*.
- Mulyasa, H. E. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bumi Aksara.
- Nazir, M. (2013). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurhikmah, S. S. (2023). Desain Pembelajaran PAI dengan Model Addie pada Materi Beriman Kepada Hari Akhir di SMA Plus Tebar Ilmu Ciparay. 1 *Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 17(2), 1039-1052.
- Oktapia, D., Nasution, A. F., Hasibuan, I. D., & Khotima, N. (2024). Tantangan Dan Strategi Merancang Program Pendidikan Dan Pelatihan Berbasis Kompetensi. *Cemara Education and Science*, 2(2).
- Piaget, J. (1969). *The Psychology of the Child*. New York: Basic Books.
- Rahman, M., & Suryani, R. (2020). Analisis Kebutuhan Pembelajaran Digital di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 15-28.
- Rogers, C. (1969). *Freedom to Learn*. Columbus: Charles E. Merrill Publishing Company.
- Ryan, R. M., & Edward L, D. (2000). Self- Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being. *American Psychologist*, 55(1), 68-78.
- Sipahutar, S. W. (2024). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka: Studi Kasus Pada SMP Negeri 2 Sipoholon. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 3(1), 26-36.
- Sri Anjarwati, S. E. (2024). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. CV Rey Media Grafika.
- Sudiro, A. (2011). *Perencanaan sumberdaya manusia*. Universitas Brawijaya Press.
- Sudjana, N. (2009). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

-
- Taali, M. D. (2024). *eori dan Model Evaluasi Kebijakan: Kajian kebijakan kurikulum pendidikan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Vygotsky, L. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Haroard University Press.
- Zis, S. F. (2021). *Perubahan perilaku komunikasi generasi milenial dan generasi z di era digital*. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(1), 69-87.